# BAB 1

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dari individu, dimana kegiatan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungannya dan hasil dari interaksi tersebut adalah perubahan tingkah laku yang bersifat permanen atau tetap (Chusni dkk, 2021).

Motivasi berasal dari kata motif yang digunakan untuk menjelaskan alasan seseorang melakukan kegiatan (Brophy, 2010). Motivasi adalah proses dimana aktivitas berorientasi tujuan di pertahankan dan dilaksanakan secara konsisten (Schunk, Pintrinch & Meece, 2010). Sedangkan menurut Uno (2015) motivasi diartikan sebagai suatu dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Keberhasilan tersebut bagi siswa adalah berupa hasil belajar yang baik, prestasi dan lain-lain. Hasil belajar yang baik akan dicapai jika siswa memiliki dorongan yang kuat untuk belajar atau memiliki motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai Sardiman (2001).

Motivasi belajar siswa dalam melakukan pembelajaran sangatlah penting. Sebab dengan adanya motivasi dapat mendorong semangat siswa untuk belajar. Jika tidak ada motivasi, maka siswa tidak akan semangat melakukan pembelajaran. Motivasi belajar bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang siswa yang kurang motivasinya tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Penyebab rendahnya keberhasilan belajar terletak pada motivasi. Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya dapat dilihat dari kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pelajaran, seringnya membolos atau tidak masuk sekolah, siswa mengantuk atau keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, cepat bosan dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar (Puthree, Rahayu, Ibrahim dan Djazilan, 2021).

Hasil preliminary Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis pada 9 Februari 2020 di MA Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Pucakwangi Pati terdapat beberapa siswa yang memiliki keluarga kurang harmonis dan kurang memiliki motivasi belajar yang baik, sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Keluarga kurang harmonis yang dimaksud disini ialah dengan berpisah/bercerainya kedua orangtua dengan anak ikut salah satu orang tua atau tidak sama sekali (anak ikut anggota keluarga yang lain selain ayah dan ibu), orangtua yang sering bertengkar, orangtua yang tinggal terpisah meskipun masih dalam lingkup 1 kota, orangtua yang memiliki banyak hutang sehingga kebutuhan pendidikan siswa tersebut kurang tercukupi, orangtua

yang kurang terbuka dengan anak, dan orangtua yang kurang memperhatikan hubungan antar orangtua, antara orangtua dengan anak, dan antara anak dengan anak.

Subjek pertama AB merupakan kelas siswi kelas XI. Subjek mengungkapkan bahwa keluarganya sering kali bertengkar dan memiliki banyak hutang sehingga kebutuhannya di sekolah sering kali tidak terpenuhi. Ia merasa minder dengan teman-temannya yang memiliki laptop dan HP yang bagus. Keminderan yang dirasakan subjek membuatnya tidak percaya diri dengan kemampuannya dan membuat dirinya kesulitan mengikuti pelajaran sekolah. Subjek seringkali merasa tidak meyakini kemampuan dirinya sehingga dia tidak percaya diri ketika maju untuk presentasi, tidak ingin terlibat dalam mengerjakan tugas, tidak mengerjakan tugas, menghindari tugas-tugas yang dirasa sulit, serta ragu dengan kemampuan dirinya, kesulitan membagi waktu dan mencurahkan perhatian yang cukup terhadap pelajaran dan adanya hambatan kognitif dan emosi yang menimbulkan sikap negatif siswa dalam belajar.

Subjek kedua AY tinggal bersama kedua orang tuanya. Namun kedua orangtuanya lebih mementingkan pekerjaan mereka, ini disebabkan karena faktor ekonomi yang mengharuskan mereka untuk bekerja. Subjek merasa kedua orangtuanya hanya bekerja, bekerja dan bekerja. Subjek menuturkan jika ia memiliki permasalahan di lingkungan keluarganya. Seperti tidak mendapat perhatian dari orangtua atau mengalami keadaan yang kurang baik dengan keluarganya. Orangtua lebih mementingkan bekerja daripada anaknya. Sehingga dia merasa bahwa memiliki harga diri yang rendah, tidak matang bahkan merasa

terisolasi dari keluarga. Subjek tidak memiliki dukungan dari orang tuanya sehingga tidak termotivasi untuk belajar. Subjek merasa meskipun ia belajar dengan sungguh-sungguh, dirinya yakin tidak akan mendapatkan pengakuan dari orang tuanya. Bahkan subjek kerap kali membolos sekolah ketika ada ulangan, subjek merasa tidak yakin dengan kemampuannya untuk mengerjakan soal ulangan. Subjek akan mengikuti ulangan susulan ketika sudah mendapatkan bocoran soal dan jawaban dari temannya.

Subjek ketiga GH adalah siswa kelas XI yang merupakan anak yatim. Subjek tinggal bersama ibunya. Subjek menjadi tulang punggung keluarga selepas kepergian sang ayah karena sang ibu pun sudah tua dan harus menghidupi kedua adiknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Karena kurangnya pengawasan dari ibunya dan juga pekerjaannya yang menerapkan sistem lembur, subjek mulai merokok dan juga sering membolos sekolah. Subjek merasa bahwa dia kesulitan dalam menerima pembelajaran. Merasa tidak tertarik dalam belajar karena bosan. Dalam pembelajaran berlangsung, subjek kurang konsentrasi, kurang memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap pelajaran yang disampaikan.

Keharmonisan keluarga menjadi salah satu factor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa (Nurdiyanti dan Christiana, 2013). Menurut Gunarsa (2004), keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan keberadaan dirinya yang meliputiaspek fisik, mental, emosional dan sosial.

Berdasarkan Undang-undang nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, BAB I Pasal 1 (dalam buku Peraturan tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, 2006, h. 6) dinyatakan bahwa : Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami-istri dan anak, atau ayah dan anaknya, ibu dan anaknya. Berdasarkan dimensi hubungan sosial, keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang hidup dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga tercipta suasana saling mempengaruhi, saling memperhatikan,dan saling menyerahkan diri (Shochib, 2000).

Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak jauh lebih baik daripada sikap orang tua tidak positif. Singgih (2002) mengemukakan seringkali orangtua tidak sengaja, tanpa disadari mengambil suatu sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah laku yang dibiasakan sehingga menjadi suatu pola kepribadian.

Yusuf dan Juntika (2009) menjelaskan bahwa keharmonisan interaksi antar anggota keluarga akan memperlancar penataan kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan. Namun jika terjadi ketidakharmonisan, broken home, atau konflik berkepanjangan antara suami-istri atau orangtua-anak, maka keluarga tersebut menjadi sumber stress bagi keluarga, terutama bagi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017) dengan judul “keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap

layanan bimbingan dan konseling" menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurdiyanti (2013) dengan judul "pengaruh tingkat keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa ditinjau dari perbedaan jenis kelamin siswa di SMA" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

Efikasi diri juga menjadi faktor berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar (Sinulingga, 2016). Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri (self efficacy) mempengaruhi aspek kognitif melalui yang berhubungan dengan motivasi seseorang. Orang yang mempunyai self-efficacy tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang memiliki self-efficacy yang rendah. Seseorang yang mempunyai self-efficacy tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam tugas yang sedang mereka kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberikan dorongan yang positif bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya dan lebih memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan.

Santrock (2009) berpendapat bahwa siswa dengan level efikasi diri yang tinggi lebih mungkin untuk tekun menguasai tugas pembelajaran ketimbang siswa yang memiliki level efikasi diri yang rendah. Hal ini selaras dengan pendapat Ormrod (2008) yang menyatakan bahwa ketika individu memiliki kemampuan yang sama, individu yang yakin dapat melakukan suatu tugas lebih mungkin mencapai keberhasilan dibandingkan dengan individu yang tidak yakin akan sukses dalam tugas tersebut.

Menurut Ghufron & Risnawita (2014) efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahun tentang diri atau self knowledge yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus dapat berfungsi dalam situasi tertentu (Alwisol, 2009). Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggiakan melakukan berbagai tindakan untuk menyelesaikan kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru, ketika siswa dihadapkan rintangan dalam mengerjakan tugas dari guru, semakin kuat keyakinan dalam dirinya maka semakin tekun dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Gist dan Mitchell (Ghufron, 2010) mengemukakan bahwa efikasi diri dapat membawa perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

Penelitian lainnya juga dilakukan Setriani dan Puspitasari (2020) dengan judul “hubungan antara self-efficacy dengan motivasi belajar di SMA Darul Fattah Bandar Lampung” mengungkap hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh

Fikadilla (2017) dengan judul “Hubungan Self Efficacy dengan Motivasi Belajar” menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara self-efficacy dengan motivasi belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik ingin meneliti lebih dalam dalam penelitian dengan judul "Motivasi belajar ditinjau dari keharmonisan keluarga dan efikasi diri siswa MA Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Pucakwangi Pati".

## B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris motivasi belajar ditinjau dari keharmonisan keluarga dan efikasi diri siswa Madrasah Aliyah.

## C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi pendidikan berkaitan dengan motivasi belajar ditinjau dari keharmonisan keluarga dan efikasi diri.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai motivasi belajar ditinjau dari keharmonisan keluarga dan efikasi diri.

b. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman tentang motivasi belajar yang ditinjau dari keharmonisan keluarga dan efikasi diri siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan diharapkan dapat menambah sumber informasi yang berkaitan dengan motivasi belajar ataupun refrensi dan pengetahuan bagi peneliti yang melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS MURIA KUDUS